

RABU KLIWON, 23 JUNI 2021

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (1)

# Mengajarkan Agama dan Mengolah Lahan Pertanian

*Syhadan. Kisaran antara abad 8 hingga 15 M, kota Semarang adalah sebuah wilayah yang bernama Pragota. Pragota pada awalnya merupakan daerah pesisir yang memiliki gugusan pulau kecil. Garis pantai utara laut Jawa pada masa dulu menjorok beberapa kilometer ke wilayah daratan.*

**DAERAH** yang sekarang dikenal dengan kota Semarang Lama atau Semarang bawah pada masa dahulu masih berbentuk lautan yang memiliki pelabuhan. Pelabuhan itu pada masa sekarang diperkirakan mulai dari Pasar Bulu memanjang hingga sampai ke wilayah pelabuhan Simongan. Tempat yang diperkirakan menjadi daerah pendataran armada Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405 M. Berkat adanya pengendapan yang terjadi secara terus menerus, gugusan pulau itu akhirnya menyatu menjadi daratan yang kemudian ditumbuhi pepohonan.

Pada masa akhir abad ke-15, Sayyid Abdul Qadir atau Raden Harya Madya Pandan, salah seorang putra dari Maulana Ishag, mendapatkan titah n versi lain menyebut berinisiatif sendiri n untuk menyebarkan Islam di daerah Pragota. Raden Harya Madya Pandan mendatangi wilayah di daerah barat Demak tersebut. Sang Raden mengajak pengikutnya dan keluarganya termasuk putranya Pangeran Mangkubumi untuk turut serta melakukan perjalanan ke Pragota.

Pada suatu hari setelah jauh perjalanan dari kota Demak, Raden Harya Madya Pandan dan rombongannya tiba di perkubitan Pragota. Wilayah ini ternyata memiliki hutan dan tanah yang subur. Raden Harya Madya Pandan

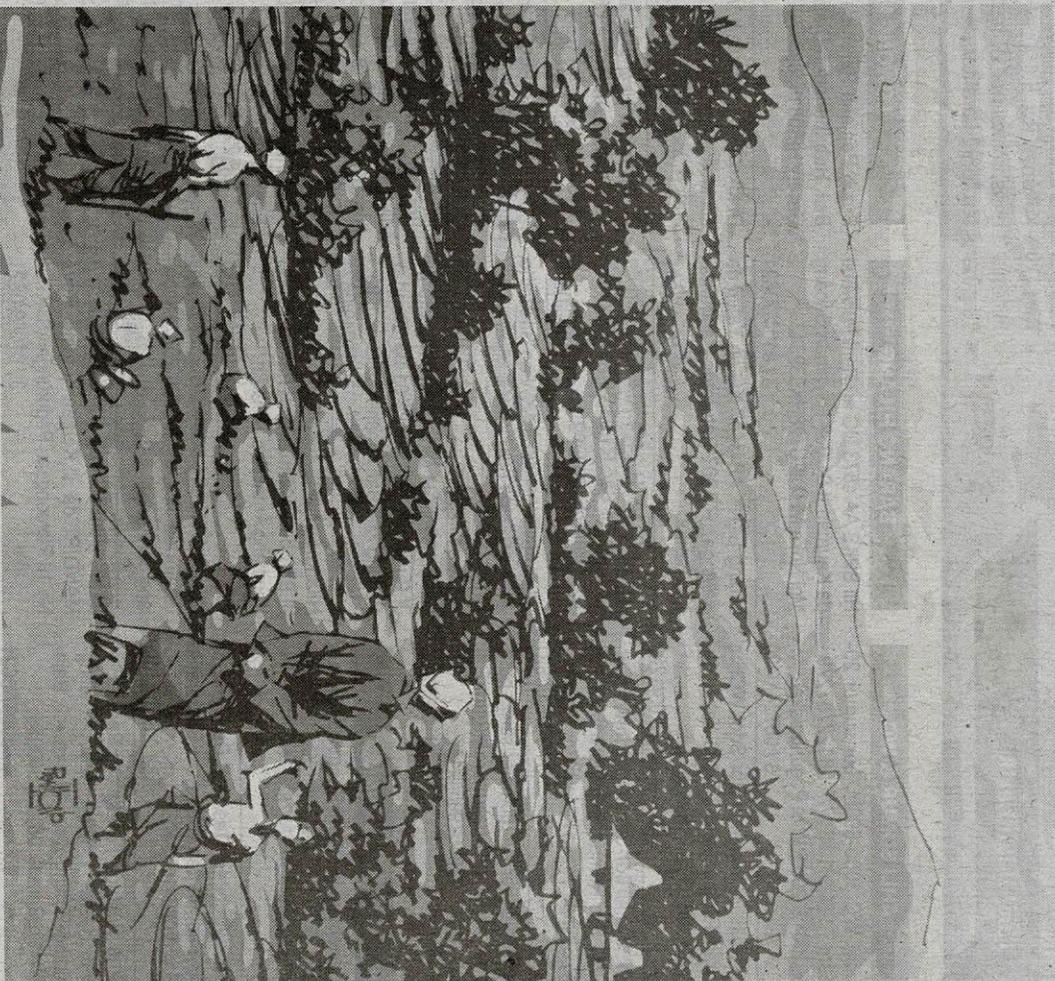
merasa cocok untuk tinggal. Babat alas pun mulai dilakukan.

Wilayah hutan itu diubah menjadi pedesaan dan lahan pertanian. Raden Harya Madya Pandan pun tetap ingat tujuan utama ia datang: menyebarkan kebajikan Islam. Maka pembangunan pemukiman penduduk beriringan dengan pembangunan tempat tinggal, masjid dan langgar yang digunakan untuk tempat para santri belajar.

Selain mengajarkan agama, Raden Harya Madya Pandan juga mengajarkan bagaimana mengolah lahan pertanian kepada para pengikutnya maupun kepada para pendatang. Sehingga dalam waktu yang cepat, daerah tersebut menjadi daerah yang gemah ripah loh jinawi, aman, makmuri, kerta raharja. Hal ini menarik lebih banyak orang untuk datang, ikut tinggal, mengabdikan dan atau menjadi santri di wilayah tersebut. Raden Harya Madya Pandan pun memilih untuk menetap di wilayah Pragota.

Semakin lama wilayah pedesaan itu semakin berkembang. Apalagi dengan kepemimpinan Raden Harya Madya Pandan yang bijaksana dan berwibawa. Sebagai pendiri desa, ulama sekaligus bangsawan, Raden Harya Madya Pandan dengan cepat menjadi terkenal.

Atas usahanya yang menghasilkan wilayah baru yang



ju, Raden Harya Madya Pandan diangkat menjadi penguasa pertama wilayah Pragota atas arahan Sunan Giri. Raden Harya Madya Pandan memperoleh gelar Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran pun menjadi pemimpin yang sangat disegani dan dihormati masyarakat. Daerah Pragota sekarang dikenal dengan Bergota. Sebuah wilayah di Kelurahan Randusari, Semarang

selatan.

Suatu hari Ki Ageng Pandanaran memanggil putranya, Pangeran Mangkubumi. Seorang anak yang sangat berbakti kepada orangtuanya. Gagah, ramah, sopan dan baik budi pekertinya. Ki Ageng Pandanaran merasa dirinya sudah tua dan perlu memberikan wejangan kepada putranya.

(Wachid E. Purwanto UAD)